

332
SuT
P 4

**PERILAKU MENABUNG RUMAH TANGGA DI PEDESAAN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN DELANGGU
KABUPATEN KLATEN)**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-2**

**Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

**Sutarno
C4B002107**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Maret

2005

TESIS

PERILAKU MENABUNG RUMAH TANGGA DI PEDESAAN

(STUDI KASUS DI KECAMATAN DELANGGU

KABUPATEN KLATEN)

disusun Oleh

Sutarno
C4B002107

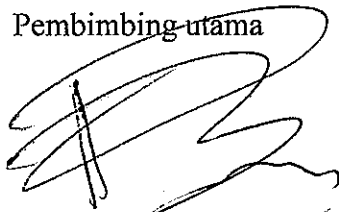
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 1 Maret 2005

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing-utama



Dr.H. Purbayu Budi Santoso

Pembimbing pendamping

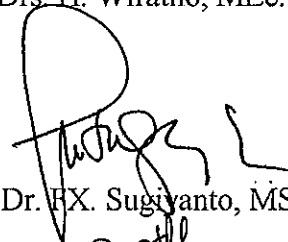


Drs.H.Edy Yusuf AG, MSc.

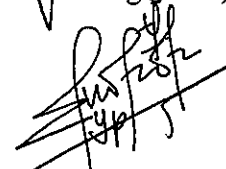
Anggota Penguji



Drs. H. Wiratno, MEd.

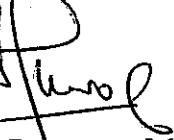


Dr. FX. Sugiyanto, MS.



Evi Yulia P. SE, Msi

Semarang, Maret 2005
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

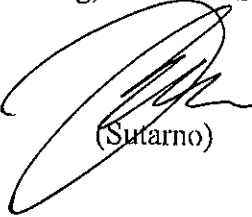


Dr. Dwisetia Poerwono, MSc

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Februari 2005



(Sutarno)

MOTTO:

*Cita-cita hanya dapat terwujud
Jika kita memiliki tekad,
kemauan, perjuangan, dan do'a
dengan tidak mengenal kata menyerah
dan putus asa*

Kupersembahkan buat :

- *Istriku tercinta : Riana*
- *Anakku tersayang : Sekar*
- *Seluruh Keluargaku.*

ABSTRACT

This study is an empirical study conducted in Delanggu District Klaten Regency, and was aimed to explain marginal propensity to save and rural households saving potency, and to analyze the dominant factors contributing to rural households saving.

The study employed descriptive statistics and linear regression techniques from a sample of 93 households. The dependent variable was a rural household saving divided by family size.

The result indicated that using linear regression for rural households saving's model was the best model, for 66% prediction capability of its independent variable, and there are no multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. The marginal propensity to save resulting from regressions is 27 %, and 41 % households in the sample prefer to hold their saving at home. There are 3 factors that have significant contribution to rural households saving: household income divided by family size, share consumption in total income and occupation of household head. Education of household head, young age dependency ratio and old age dependency ratio do not have considerable influence, since none of those have significant coefficients.

The study recommends the necessity for intensive rural household savings mobilization by developing rural financial institutions for saver and borrower, and reviewing agricultural credit programmes for rural household.

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan studi empiris yang mengambil lokasi di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten, bertujuan untuk mengkaji besarnya kecenderungan menabung atau *marginal propensity to saving*, potensi tabungan rumah tangga di pedesaan serta menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga di daerah penelitian.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear dengan data primer dari sample sebanyak 93, dengan variable dependen tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tabungan per jumlah anggota rumah tangga dengan menggunakan regresi linear dalam penelitian ini adalah model yang baik sebab kemampuan prediksi variabel independennya mencapai 66% dan telah lolos uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Besarnya kecenderungan menabung hasil dari komputasi pada model regresi linear adalah 27%, sedangkan jumlah rumah tangga sample yang menabung di luar lembaga keuangan adalah 41%. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di kecamatan Delanggu ada tiga, yakni variabel pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, bagian konsumsi dari total pengeluaran rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani dan non petani. Sedangkan variabel pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, tidak dianggap berpengaruh, karena mempunyai nilai koefisien yang tidak signifikan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya yang mengarah pada peningkatan mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan melalui pengembangan institusi keuangan yang menjangkau sampai ke pelosok pedesaan untuk menjembatani kebutuhan rumah tangga terhadap lembaga yang dapat menampung tabungan dan juga memberikan kredit sesuai dengan kebutuhan mereka, serta perlunya peninjauan kembali program kredit bersubsidi untuk petani di pedesaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah, atas karunia yang telah diberikan dalam keseluruhan rangkaian penyusunan tesis ini.

Keterbatasan dana bagi pembangunan, ditengah polemik tentang penolakan terhadap hutang luar negeri, menjadikan peningkatan usaha mobilisasi tabungan dalam negeri, khususnya tabungan rumah tangga menjadi menarik untuk diteliti. Hal inilah yang menggugah minat penulis untuk menyumbangkan buah pikiran melalui penyusunan tesis yang mengambil judul “Perilaku Menabung Rumah Tangga di Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten)”.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam bentuk apa pun dalam proses penyusunan tesis ini kepada:

1. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, Msi selaku ketua Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (MIESP).
2. Bapak Drs. Bagyo Mudakir, MT selaku asisten bidang administrasi dan keuangan Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (MIESP).
3. Bapak Dr. Fx. Sugiyanto, MS selaku asisten bidang akademik MIESP, sekaligus anggota penguji tesis.
4. Bapak Dr. Purbayu Budi Santoso, selaku pembimbing utama.
5. Bapak Drs. Edy Yusup AG, MSc, selaku pembimbing pendamping.
6. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, SU selaku pengampu mata kuliah Seminar Proposal Thesis.
7. Ibu Indah Susilowati, PhD selaku pengampu mata kuliah Ekonometrika.

9. Teman-teman di fakultas ekonomi UNISRI surakarta, terutama kepada bapak Joko Kristanto,SE,MSI.
10. Bapak Mujiyanto , pegawai di kantor kecamatan Delanggu atas bantuan dalam pengumpulan data.
11. Seluruh masyarakat di wilayah kecamatan Delanggu.
12. Teman – teman mahasiswa MIESP angkatan V, terutama kepada mas Sismadi.
13. Seluruh keluarga, terutama istri dan anakku.
14. Seluruh pihak dan rekan-rekan lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Sumbangan pemikiran melalui tesis ini, hasilnya masih jauh dari sempurna, akibat dari keterbatasan kemampuan penulis. Kritik dan saran demi perbaikan penulisan tesis ini sangatlah diharapkan.

Akhirnya, walau sekecil apapun mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan kepada kita menuju ke arah yang lebih baik.

Semarang, Maret 2005

Penulis



Sutarno

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
2.3. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.3. Populasi dan Sampel.....	41
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5. Teknik Analisis.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
4.1. Profil Kecamatan Delanggu.....	49
4.2. Profil Sosial Ekonomi Responden.....	52
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Uji Asumsi Klasik Pada Model Regresi Linear.....	56
5.2. Uji Statistik F dan t Pada Regresi Linear	59
5.3. Analisis Perilaku Menabung Rumah Tangga Dengan Regresi Linear..	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	69
6.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36
Tabel 4.1. Penduduk Kecamatan Delanggu Menurut Kelompok Umur Tahun 2002.....	50
Tabel 4.2. Banyaknya Bank dan Koperasi Menurut Jenis dan Desa Tahun 2001-2002...	51
Tabel 4.3. Distribusi Bentuk Simpanan Sisa Pendapatan Yang Tidak.....	54
Dikonsumsi Pada Rumah Tangga Sampel Di Kecamatan Delanggu	
Tabel 5.1. Ringkasan Estimasi Model Tabungan Per Jumlah Anggota.....	60
Rumah Tangga Di Kecamatan Delanggu Dengan Regresi Linear	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Faktor-Faktor Yang.....	37
Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga di Pedesaan	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sketsa Peta Wilayah Kecamatan Delanggu

Lampiran 2. Data Penelitian

Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik Pada Model Regresi

Lampiran 4. Kuisioner

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan tipikal di negara sedang berkembang adalah keterbatasan dalam pengumpulan dana untuk investasi. Diperlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasi. Negara-negara sedang berkembang membiayai investasi dengan cara mengintensifkan usaha-usaha mobilisasi tabungan dari berbagai sumber, baik tabungan domestik maupun tabungan asing/luar negeri. Di tengah serangkaian pemikiran dan perdebatan tentang penolakan ketergantungan terhadap luar negeri, maka sumber pembiayaan domestik yang berasal dari tabungan pemerintah dan tabungan swasta/masyarakat domestik menjadi isu yang menarik. Sumber-sumber domestik memang relatif lebih aman terhadap fluktuasi perekonomian global, dibandingkan dengan sumber luar negeri.

Berdasarkan data dari berbagai negara sedang berkembang, diketahui bahwa tabungan swasta domestik adalah bagian terbesar dari tabungan domestik. Laporan yang disusun oleh Bank Dunia pada tahun 1990, menunjukkan bahwa pada periode 1960-1980, konsumsi swasta di 41 negara sedang berkembang yang paling miskin dan 54 negara sedang berkembang berpendapatan menengah, mengalami peningkatan yang lebih lambat daripada Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 1988, sumbangan konsumsi swasta terhadap PDB turun dari 70 % menjadi 65 % di negara sedang berkembang yang miskin dan dari 67 % menjadi 59 % pada negara sedang berkembang berpendapatan menengah.

Turunnya konsumsi swasta ini akan memperbesar porsi untuk tabungan swasta (Arsyad, 1999: 148-149).

Selanjutnya di Afrika Selatan pada tahun 1998, berdasarkan persentase terhadap *Gross National Disposable Income* (GNDI), besarnya *Net Private Saving* adalah 8 % lebih besar daripada *Net Government Saving* (Aron dan Muellbauer, 2000 : 510).

Besarnya *Private Saving Rate* di India pada tahun 1994 adalah 21 % dari GNDI, sedangkan besarnya *Public Saving Rate* hanya 1 % dari GNDI (Loayza dan Shankar, 2000: 577).

Tabungan swasta di China pada tahun 1995 adalah 43,94 % dari *Gross National Saving* (GNS), sedangkan besarnya tabungan pemerintah hanya 1,27 % dari GNS (Kraay, 2000:566).

Tabungan swasta domestik berasal dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Berdasarkan temuan di sejumlah negara berkembang, tabungan rumah tangga memiliki nilai yang lebih besar dari tabungan perusahaan.

Tabungan rumah tangga di China pada tahun 1995 adalah sebesar 25,61 % dari GNS, sedangkan tabungan perusahaan hanya 18,33 % dari total GNS (Kraay, 2000: 566).

Besarnya tabungan rumah tangga di India pada tahun 1995 adalah 19,83 % dari *Private Disposable Income* (PDI), sedangkan tabungan perusahaan hanya sebesar 3,46 % dari PDI (Loayza dan Shankar, 2000 :576).

Lebih besarnya tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang dibandingkan dengan tabungan perusahaan, sebagian disebabkan adanya kenyataan bahwa, kegiatan-kegiatan sektor swasta di negara sedang berkembang, sebagian besar adalah di bidang perkebunan, perdagangan dan manufaktur yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan non korporasi, yang merupakan perusahaan-perusahaan milik keluarga. Bagi perusahaan-perusahaan milik keluarga dan dikelola oleh keluarga, laba perusahaan bukan menjadi bagian yang penting untuk tabungan perusahaan, melainkan menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga (Lincoln Arsyad, 1999: 158 –159).

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka diperlukan usaha yang lebih intensif dalam mobilisasi tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang, khususnya di Indonesia. Usaha dalam menggalang dana dari rumah tangga ini semestinya tidak mengesampingkan potensi tabungan rumah tangga di pedesaan. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk negara sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia, bertempat tinggal di pedesaan. Todaro (2000: 69) menyatakan bahwa lebih dari 65 % jumlah penduduk di negara sedang berkembang, tinggal secara permanen bahkan turun-temurun di pedesaan.

Robinson (1994) dalam Brata (1999: 75-76) mengatakan bahwa tabungan rumah tangga di pedesaan sangat bermanfaat, terlebih apabila tabungan tersebut berada di lembaga keuangan. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.
2. Untuk mendapatkan penghasilan bunga.

3. Untuk keperluan konsumsi terutama bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah dan tidak menentu.
4. Untuk keperluan investasi, bukan hanya berkaitan dengan industri tetapi juga termasuk jenis-jenis investasi lainnya seperti pendidikan anak-anak, membangun rumah ataupun pemasangan listrik.
5. Untuk memenuhi keperluan-keperluan sosial dan keagamaan, maupun untuk barang-barang konsumsi lainnya.
6. Untuk menghadapi masa pensiun, sakit, ataupun cacat.
7. Untuk mengganti kredit.
8. Untuk membangun *credit rating* dan sebagai jaminan kredit.

Brata (1999: 78) menyatakan bahwa tabungan di lembaga perbankan memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan dengan tabungan di lembaga keuangan non bank misalnya koperasi, maupun tabungan dalam bentuk aset riil. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Weber (1993) serta Kuncoro (1997) dalam Brata (1999:80), yang menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan lembaga perbankan, koperasi kurang berfungsi sebagai lembaga keuangan yang baik. Sedangkan kelemahan tabungan dalam bentuk aset riil, menurut Dawam Raharjo dan Ali (1992) dalam Brata (1999: 77) adalah kurang likuid dibandingkan dengan tabungan dalam bentuk aset finansial.

Beberapa hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tabungan rumah tangga pedesaan akan lebih memiliki manfaat apabila berada di lembaga perbankan. Permasalahannya adalah jumlah rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan masih relatif kecil. Hal ini akan terlihat apabila

dibandingkan dengan jumlah rumah tangga perkotaan yang menabung di lembaga perbankan. Brata (1999:78) yang menganalisis perilaku tabungan rumah tangga kasus industri pedesaan di Bantul, menyatakan bahwa hanya 37 % dari total responden rumah tangga pedesaan yang menabung di Bank. Sedangkan Diermen (1998) dalam Brata (1999: 80) yang melakukan survai di perkotaan pada rumah tangga industri di sekitar Jakarta, menyatakan bahwa lebih dari 50 % responden menabung di Bank.

Rendahnya jumlah rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan, bukan berarti rumah tangga pedesaan tidak mampu untuk menabung. Berdasarkan temuan Brata (1999: 76), sebanyak 72 % dari 93 responden mengatakan bahwa mereka mempunyai tabungan. Sebagian besar dari tabungan rumah tangga tersebut adalah berupa aset riil dan uang tunai yang disimpan di rumah.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dawam Raharjo dan Ali (1992) dalam Brata (1999: 77), yang memperoleh temuan bahwa sebagian besar rumah tangga pedesaan menabung dalam bentuk aset riil seperti ternak, perhiasan, tanah ataupun bahan makanan.

Peningkatan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan agar lebih terserap di lembaga perbankan, berdasarkan beberapa temuan empiris tersebut menjadi penting untuk dilakukan. Keberhasilan usaha tersebut sangat tergantung pada tingkat pemahaman tentang karakteristik perilaku tabungan rumah tangga di pedesaan.

Robinson (1993: 85-106) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan tentang perilaku menabung rumah tangga pedesaan di Indonesia, menyebabkan kurang intensifnya mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan oleh para pengambil kebijakan.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka studi ini dilakukan untuk menganalisis perilaku menabung rumah tangga di pedesaan. Selain itu juga dianalisis pengaruh faktor-faktor pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Sehubungan dengan hal tersebut maka studi ini mengambil judul “ Perilaku Menabung Rumah Tangga Pedesaan (Studi Kasus Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten)”.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya proporsi rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan dan kurangnya mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan karena minimnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga pedesaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka studi ini mencoba menganalisis perilaku menabung rumah tangga di pedesaan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, dengan *research question* sebagai berikut :

1. Seberapa besar kecenderungan menabung rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
2. Apakah faktor – faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya kecenderungan menabung rumah tangga dan jumlah rumah tangga yang menabung di luar lembaga perbankan , pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kepala rumah tangga, terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

4. Menganalisis pengaruh rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
5. Menganalisis pengaruh rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
6. Menganalisis pengaruh bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
7. Menganalisis pengaruh perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
8. Menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara bersama-sama terhadap tabungan rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat:

1. Sebagai sumber informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan di Indonesia.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti lain baik dalam model analisis maupun hasil-hasilnya.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang tabungan rumah tangga di pedesaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Pembahasan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam studi ini dimulai dari teori tentang hubungan antara pendapatan dengan tabungan. Serta beberapa hasil penelitian empiris yang menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga di pedesaan yang dikembangkan dari hubungan antara pendapatan dengan tabungan seperti pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama.

2.1.1. Pengertian Tabungan

Tabungan adalah perhitungan sederhana selisih antara pendapatan saat ini dan konsumsi (Farrell, 1959: 679). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa status dari tabungan adalah sebagai *residual*. Perhitungan tentang tabungan sangat peka terhadap ketidakteelitian dan ketidaksamaan dalam ukuran pada tiap pendapatan dan konsumsi .

Secara rinci jumlah tabungan yang ada di suatu negara adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999 : 142-143) ;

$$S = [(S_{gb} + S_{ge}) + (S_{pc} + S_{ph})] + [S_{fo} + (S_{fpd} + S_{fpe})] \dots\dots\dots(1)$$

Dimana.

S = Jumlah tabungan secara keseluruhan di suatu negara.

S_{gb} = Tabungan anggaran/bujeter, yaitu tabungan pemerintah yang berasal dari kelebihan penerimaan pemerintah atas semua konsumsinya . Konsumsi pemerintah adalah seluruh pengeluaran pemerintah dalam bentuk uang dan semua aliran modal keluar untuk membeli peralatan militer.

S_{ge} = Tabungan pemerintah yang berasal dari perusahaan-perusahaan milik negara.

$(S_{gb} + S_{ge}) =$ Tabungan pemerintah (S_g) .

S_{pc} = Tabungan perusahaan, yaitu laba yang ditahan oleh perusahaan-perusahaan (pendapatan perusahaan setelah pajak dikurangi deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham).

S_{ph} = Tabungan rumah tangga, yaitu bagian pendapatan rumah tangga yang tidak dibelanjakan dan tabungan yang berasal dari perusahaan-perusahaan non korporasi.

$(S_{pc} + S_{ph}) =$ Tabungan swasta domestik (S_p) .

$[(S_{gb} + S_{ge}) + (S_{pc} + S_{ph})] =$ Tabungan domestik.

S_{fo} = Tabungan pemerintah asing atau bantuan luar negeri.

S_{fpd} = Tabungan swasta asing, yang berasal dari perusahaan-perusahaan trans-nasional dan pinjaman komersial eksternal.

S_{fpe} = Tabungan swasta asing, yang berupa investasi asing.

$(S_{fpd} + S_{fpe}) =$ Tabungan swasta asing (S_{fp}) .

2.1.2. Tabungan Rumah Tangga

Mc Connell dan Brue (1999: 78-79), menyebut tabungan rumah tangga sebagai *personal saving*, yang dinyatakan sebagai bagian pendapatan setelah

pajak yang tidak dibelanjakan. Selanjutnya rumah tangga memiliki dua pilihan tentang apa yang harus dilakukan dengan pendapatan setelah pajak itu. Apakah digunakan untuk konsumsi atau ditabung. Tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak dibayarkan pada pajak atau digunakan untuk pembelian barang-barang konsumsi, tetapi yang dimasukkan dalam rekening bank, polis asuransi, pengumpulan dana bersama, obligasi dan saham serta aset keuangan lainnya. Alasan menabung adalah untuk berjaga-jaga dan spekulasi. Rumah tangga menabung untuk menyediakan simpanan terhadap hal-hal yang tak terduga, membiayai pendidikan anak, biaya hidup setelah pensiun dari pekerjaan atau hanya untuk jaminan keuangan. Spekulasi dapat dilakukan oleh rumah tangga, misalnya dengan membeli saham untuk mendapatkan kenaikan nilai dari hal tersebut.

Tabungan rumah tangga adalah bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak dibelanjakan. Tabungan rumah tangga juga meliputi tabungan yang berasal dari hasil perusahaan-perusahaan bukan korporasi seperti usaha-usaha pribadi, partnership, dan bentuk-bentuk usaha bisnis bukan korporasi lainnya. Di sebagian besar negara sedang berkembang, usaha bisnis non korporasi jauh lebih dominan dibandingkan dengan usaha bisnis korporasi (Arsyad, 1999 : 142-143).

Berdasarkan definisi menurut Mc Connell dan Brue maupun Arsyad, dapat diketahui bahwa pada dasarnya tabungan rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak dikonsumsi

2.1.3. Teori Hubungan Pendapatan dengan Tabungan

Dalam literatur ekonomi moderen, tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode yang bersangkutan. Teori ini dikenal sebagai teori Keynes, yang menghubungkan tabungan dengan pendapatan. Konsep tabungan ini oleh Keynes dianggap sebagai koreksi terhadap konsep klasik sebelumnya, yang memandang tabungan sebagai bagian dari teori kapital yang menghubungkan tabungan dengan tingkat bunga uang (Rustam Didong, 1987 : 51).

Hipotesis Keynes menyatakan bahwa *average propensity to save* meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan. Hipotesis ini diderivasi dari hukum Keynes yang pertama yang disebut sebagai hukum psikologis yang fundamental, yang menyatakan bahwa skedul konsumsi yang direncanakan merupakan hukum psikologis yang fundamental, di mana perubahan konsumsi lebih kecil dari perubahan pendapatan disposibel (Diulio, 1993: 53).

Beberapa studi empiris mengenai hubungan antara tabungan dengan pendapatan telah banyak dirumuskan oleh beberapa ahli ekonomi. Secara umum hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu; fungsi pendapatan absolut Keynesian dan hipotesis non Keynesian (Mikesell dan Zinser, 1973: 3).

Fungsi pendapatan Keynesian menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi saat ini atau *current income* , bukan pendapatan yang terjadi sebelumnya (Y_{t-1}), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi di masa yang akan datang (Y_{t+1}). Pendapatan itu sendiri berupa pendapatan

domestik bruto (PDB) atau juga pendapatan domestik bruto perkapita dan tabungan masyarakat perkapita. Keynes sendiri menggunakan konsep pendapatan domestik bruto dan tabungan domestik bruto.

Fungsi tabungan non keynesian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu; (1) hipotesis pendapatan relatif dari Duesenberry, (2) hipotesis pendapatan permanen dari Friedman dan (3) hipotesis *life cycle* Modigliani – Brumberg – Ando (MBA).

Duesenberry berpendapat bahwa tabungan maupun konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya tetapi tetap mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut dan mengurangi besaran tabungannya. Apabila pendapatan bertambah lagi, maka konsumsi mereka akan bertambah dengan pertambahan yang tidak begitu besar, berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kondisi ini akan berlanjut terus sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah tercapai terulang lagi (Mikesell dan Zinser, 1973: 3 – 5 ; Branson, 1989: 200 – 201).

Pada hipotesis pendapatan permanen, variabel yang digunakan agak berbeda dimana semua variabel yang dapat digunakan dalam model merupakan variabel yang dapat diukur (*measurable*). Namun pendapatan permanen dan juga tabungan maupun konsumsi permanen dari Friedman adalah bukan *measurable variables* , sebab pendapatan permanen serta tabungan permanen seseorang atau masyarakat tidak dapat diukur secara langsung. Dengan demikian tidak akan mungkin untuk menemukan atau mengumpulkan datanya secara langsung.

Pendapatan permanen didefinisikan sebagai harapan jangka panjang dari suatu periode perencanaan. Yang membedakan antara pendapatan permanen dengan pendapatan aktual biasanya disebut *measurable current income* yang datanya mempunyai kemungkinan untuk dikumpulkan. Friedman menyebutnya sebagai pendapatan sementara (*transitory income*), dan juga konsumsi sementara. Pendapatan sementara didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan aktual dan pendapatan permanen pada setiap periode (Sach dan Larrain, 1993: 90 – 91).

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara mengukur pendapatan transitori dan pendapatan permanen. Williamson (1968) mengukur pendapatan permanen dengan meratakan pendapatan selama tiga tahun dan mengukur pendapatan transitory dengan mengurangi pendapatan permanen pada pendapatan aktual. Sedangkan Gupta (1970) menggunakan definisi pendapatan permanen berdasarkan pada pemerataan pendapatan selama dua tahun.

Model siklus hidup MBA mencoba untuk menerangkan pola konsumsi berdasarkan pada kenyataan bahwa pola penerimaan dan konsumsi individu dipengaruhi oleh masa dan siklus hidupnya. Model MBA menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional, dengan memberlakukan nilai sekarang dari aliran pendapatan sekarang dan pendapatan di masa datang sebagai *budget constraint*. Mereka mengasumsikan bahwa dalam memaksimumkan kepuasannya, konsumen menghadapi batasan berupa samanya nilai sekarang dari tabungan aktual dengan penjumlahan nilai sekarang dari *dissaving* pada usia muda dan usia tua. MBA membedakan sumber pendapatan menjadi dua yaitu, dari tenaga kerja sebagai pendapatan tenaga kerja dan dari kekayaan sebagai pendapatan properti

(Branson, 1989: 190 – 191 ; Sach dan Larrain, 1993: 98 – 99 ; Mankiw, 1994: 410 – 411).

Hipotesis siklus hidup MBA yang membedakan komponen pendapatan sekarang, pendapatan masa datang yang diharapkan dan sisa kekayaan pada periode sebelumnya, menyebabkan kesulitan dalam pengujian karena pendapatan masa datang yang diharapkan tidak dapat diamati. Girao (1974) menggunakan hipotesis siklus hidup MBA tetapi dengan asumsi pendapatan masa datang yang diharapkan adalah sebanding dengan pendapatan sekarang.

2.1.4. Perilaku Tabungan Rumah Tangga di Pedesaan

Beberapa penelitian yang menganalisis perilaku tabungan rumah tangga di pedesaan, menggunakan teori yang menjelaskan hubungan antara tabungan dengan pendapatan, untuk kemudian dikembangkan dengan memasukkan beberapa variabel independen lain yang mempengaruhi tabungan rumah tangga di pedesaan. Alasan yang digunakan oleh para ahli untuk menambahkan variabel lain diantaranya dikemukakan oleh Kelley dan Williamson (1968) dan Left (1969).

Kelley dan Williamson (1968) yang telah membuktikan pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan berpendapat bahwa, pendapatan perkapita yang digunakan sebagai variabel independen selama ini dipakai untuk menampung perubahan dalam variabel lain yang memiliki dampak yang signifikan pada perilaku tabungan rumah tangga.

Sejalan dengan pendapat tersebut , Left (1969) yang telah membuktikan pengaruh *dependency ratio* terhadap tabungan , mengatakan bahwa dalam

beberapa studi selama ini, pendapatan perkapita sebagian mengambil efek pada beberapa variabel demografi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga di pedesaan pada studi ini merupakan adopsi dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Kelley dan Williamson (1968), *Anonimous* (1980), Brata (1999), Kraay (2000) dan Dharmawan (2002), yakni sebagai berikut :

1. Pendapatan rumah tangga.
2. Pendidikan kepala rumah tangga.
3. Rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga.
4. Bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga.
5. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama.

2.1.4.1. Pendapatan Rumah Tangga

Terdapat empat hipotesis mengenai pengaruh pendapatan terhadap tabungan rumah tangga yaitu; hipotesis pendapatan absolut oleh Keynes, hipotesis pendapatan relatif oleh Duesenberry, hipotesis pendapatan permanen oleh Friedman dan hipotesis tabungan kelas oleh Kaldor (Arsyad, 1999: 150).

Hipotesis pendapatan absolut dari Keynes berpendapat bahwa tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap di belanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. Hubungan tabungan dengan pendapatan berdasarkan hipotesis Keynes dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + s Y_d \dots \dots \dots (2)$$

Dimana,

S = tabungan

$Y_d = \text{disposable income}$

a = konstanta

s = hasrat menabung marginal / *marginal propensity to save* (MPS) ($0 < s < 1$)

Berdasarkan rumus tersebut, rasio tabungan diharapkan meningkat secara terus menerus. Tetapi berdasarkan pengamatan di negara-negara tertentu, rasio tabungan rumah tangga cenderung konstan selama periode yang panjang walaupun terdapat peningkatan pendapatan perkapita yang cukup berarti. Walaupun kurang baik untuk jangka panjang, namun perumusan Keynes tersebut cukup baik untuk menggambarkan perilaku tabungan rumah tangga untuk jangka waktu yang sangat pendek. Jadi hanya menjelaskan pola tabungan yang pertama, tetapi tidak untuk pola kedua dan ketiga.

Hipotesis pendapatan relatif dikemukakan oleh Duesenberry, yang menganggap bahwa konsumsi dan tabungan tidak hanya tergantung pada pendapatan sekarang, tetapi juga pada tingkat pendapatan sebelumnya dan perilaku konsumsi masa lalu. Konsep tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut (Soelistyo dan Insukindro, 1986 : 4.8) :

$$S/Y = 1 - C/Y = a_0 + a_1 Y/Y_1 \dots \dots \dots (3)$$

$$C/Y = 1 - a_0 + a_1 Y/Y_1$$

Dimana,

S = tabungan

C = konsumsi

Y = pendapatan sekarang

Y_1 = pendapatan tertinggi sebelumnya, dan $a_1 > 0$.

Jadi pada hipotesis pendapatan relatif, fungsi konsumsi maupun tabungan jangka pendek pada perekonomian cenderung bergerak ke atas sepanjang waktu. Jika pendapatan tumbuh dalam jangka waktu yang panjang, konsumen akan menyesuaikan perilaku bekerja mereka ke tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Tetapi dalam jangka pendek mereka enggan untuk menurunkan serta lambat dalam menaikkan tingkat konsumsi walaupun pendapatan turun atau naik sewaktu-waktu.

Hipotesis pendapatan permanen yang dirumuskan oleh Milton Friedman membedakan pendapatan menjadi dua komponen yaitu, pendapatan permanen dan pendapatan tidak tetap (*transitory income*). Pendapatan permanen adalah hasil dari kekayaan (*wealth*), termasuk aset modal fisik dan insani seperti pendidikan dan lain-lain. Pendapatan tidak tetap termasuk di dalamnya pendapatan tak terduga, tak berulang-ulang seperti kenaikan nilai aset, perubahan harga-harga relatif, menang undian dan rezeki nomplok (*wind fall*) tak terduga lainnya. Dasar dari hipotesis ini adalah anggapan bahwa karena individu-individu berharap dapat hidup yang lama, maka mereka membuat keputusan-keputusan konsumsi untuk periode waktu bertahun-tahun. Friedman menganggap bahwa individu-individu dapat memperkirakan besarnya aliran pendapatan sepanjang hidup mereka, sehingga dapat menyesuaikan tingkat konsumsinya dengan apa yang mereka anggap sebagai pendapatan normal atau pendapatan permanen yang cenderung stabil

sepanjang waktu. Fungsi tabungan menurut hipotesis pendapatan permanen dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + b_1 Y_p + b_2 Y_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana,

S = tabungan

a = konstanta

Y_p = pendapatan permanen, dan

Y_t = pendapatan tidak tetap

Versi paling ekstrim dari hipotesis pendapatan permanen menyatakan bahwa $b_1 = 0$ dan $b_2 = 1$, artinya seluruh tabungan berasal dari pendapatan tidak tetap dan semua komponen ini ditabung. Sedangkan dalam versi-versi yang telah dimodifikasi, hanya tabungan yang berasal dari pendapatan permanen yang konstan sepanjang hidup seseorang dan menjadi positif. Selain itu, walaupun hasrat menabung pendapatan tidak tetap adalah tinggi, tidak semua pendapatan tidak tetap akan dapat ditabung. Sehingga dalam versi yang telah dimodifikasi, pada persamaan di atas berlaku $0 < b_1 < b_2 < 1$.

Nicholas Kaldor dengan hipotesis tabungan kelas menganggap bahwa perilaku konsumsi maupun tabungan dipengaruhi oleh kelas ekonomi. Para pekerja yang menerima pendapatan sebagai tenaga kerja dalam bentuk upah dianggap mempunyai hasrat menabung yang lebih rendah daripada kapitalis yang banyak menerima pendapatan dari kekayaan dalam bentuk laba, bunga uang dan sewa. Hipotesis tabungan kelas dapat ditunjukkan dengan formulasi sebagai berikut :

$$S = sw L + sc P \dots\dots\dots (5)$$

Dimana,

sw = hasrat menabung para pekerja atas pendapatan yang berupa upah

sc = hasrat menabung kapitalis atas pendapatan berupa laba, bunga uang dan sewa

L = upah

P = pendapatan dari kekayaan/ *property*, dan $0 < sw < sc < 1$.

Beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga, yang menggunakan fungsi pendapatan berdasarkan hipotesis Keynes adalah, penelitian Kelley dan Williamson (1968), penelitian di Malaysia pada tahun 1980 dan Brata (1999). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan rumah tangga.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut, digunakan sebagai hipotesis pertama dalam studi ini yaitu, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Kelley dan Williamson (1968) mengukur pendapatan rumah tangga dengan pendapatan per jumlah anggota keluarga (Y/N), dimana Y adalah jumlah pendapatan rumah tangga dan N adalah ukuran keluarga. Penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 1980 mengukur pendapatan rumah tangga dengan pendapatan siap pakai (*disposable income*) pada tiap rumah tangga pedesaan yang diamati. Sedangkan Brata (1999) menggunakan ukuran pendapatan rumah tangga per bulan dalam rupiah.

Pendapatan rumah tangga di pedesaan yang dimaksud dalam studi ini adalah pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, yang meliputi seluruh pendapatan setelah pajak yang diterima rumah tangga termasuk pendapatan dari usaha sampingan, pensiun dan pengiriman uang dari anggota keluarga, dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga, di ukur dalam rupiah per bulan.

2.1.4.2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pidato Theodore W. Schultz dengan judul *Investment in Human Capital* di hadapan *The American Economic Assosiation* pada tahun 1960, merupakan peletak dasar teori *human capital* (Tagela, 2000; 33). Makna substansial yang terkandung dalam pidato tersebut adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi merupakan suatu investasi.

Todaro (1994) dalam Tagela (2000; 35-36) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, teori *human capital* menganggap tenaga kerja sebagai pemegang kapital yang tercermin dalam ketrampilan, pengetahuan dan kemampuhasilan (produktivitas) kerjanya.

Salah satu model yang terdapat dalam teori *human capital* adalah model keuntungan pendidikan. Model ini memiliki asumsi bahwa seluruh penghasilan seseorang merupakan proksi dari produktivitas yang dimilikinya. Produktivitas ini dianggap sebagai fungsi dari keahlian dan ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan . Boediono dan Mc Mahon (1991) dalam Tagela (2000; 39), menjelaskan bahwa keuntungan pendidikan diukur dengan

menggunakan pola penghasilan seumur hidup (*life income profile*). Pola penghasilan seseorang sepanjang hidupnya akan berbentuk “U” terbalik, yang dimulai dengan penghasilan agak rendah pada umur muda hingga meningkat pada umur berikutnya, dan menurun pada usia lanjut.

Cummings (1980) dalam Tagela (2000;39) menyatakan bahwa terdapat dua cara untuk memperoleh pola penghasilan seumur hidup yaitu, *cross sectional* dan *longitudinal*. Cara *cross sectional* dilakukan dengan jalan mengukur penghasilan dalam waktu bersamaan kepada sejumlah orang yang bervariasi usianya, selanjutnya dicari rata-rata penghasilan dari orang-orang yang usianya sama. Sedangkan cara *longitudinal* dilakukan dengan jalan mengikuti sejumlah orang yang seusia dan penghasilannya diukur pada setiap tingkat usia. Keuntungan yang diukur dari seseorang lulusan ialah *marginal benefit* yaitu tambahan penghasilan rata-rata lulusan suatu tingkat pendidikan dikurangi dengan rata-rata penghasilan lulusan pendidikan di bawahnya.

Hubungan antara pendidikan dan penghasilan juga dijelaskan oleh Ehrenberg dan Smith (1994; 295), dengan menggunakan data dari biro statistik Amerika Serikat pada tahun 1990-an, yang memperlihatkan bahwa penghasilan rata-rata pada pekerja *full time* meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Analisis *rate of return* pada pendidikan di Indonesia lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan. Sebagian besar dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa secara umum *social rate of return* adalah cukup tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih merupakan suatu investasi yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi dan produktivitas (Tagela, 2000; 43).

Teori *human capital* memberikan pengaruh terhadap perkembangan penelitian tentang tabungan rumah tangga. Beberapa penelitian mengenai perilaku tabungan rumah tangga yang menggunakan landasan teori hubungan antara tabungan dan pendapatan, menghubungkan teori *human capital* tersebut dengan menambahkan analisis tentang pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Kelley dan Williamson (1968), penelitian tentang perilaku tabungan rumah tangga pedesaan di Malaysia pada tahun 1980 dan Brata (1999).

Kelley dan Williamson (1968), menggunakan formula *life cycle hypothesis* untuk menganalisis pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga diukur dengan lama sekolah formal yang ditempuh dalam tahun. Dengan berpegang pada teori *human capital*, bahwa pendidikan adalah investasi, dan menggunakan asumsi bahwa pendapatan saat ini dan pendapatan yang diharapkan adalah berhubungan erat, penelitian tersebut tidak berhasil menemukan pengaruh yang signifikan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga.

Penelitian tentang perilaku tabungan rumah tangga pedesaan di Malaysia (Anonymous, 1980: 19), menggunakan *dummy variable* tingkat

pendidikan kepala rumah tangga . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga pedesaan secara statistik tidak signifikan.

Brata (1999) dalam penelitiannya tentang perilaku tabungan rumah tangga industri pedesaan di Bantul, menggunakan tingkat pendidikan formal pengusaha sebagai salah satu variabel independen yang dianalisis pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga. Tingkat pendidikan formal pengusaha dinyatakan dalam bentuk kategori dengan skala peringkat sebagai berikut; tidak pernah sekolah =1; SD = 2; SMTP = 3; SMTA = 4 dan Perguruan Tinggi = 5. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan formal pengusaha berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan rumah tangga.

Hasil penelitian Brata (1999) digunakan sebagai hipotesis kedua dalam studi ini yaitu, pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Pendidikan kepala rumah tangga dalam studi ini diukur dengan lama sekolah formal yang telah ditempuh dalam tahun.

2.1.4.3. Rasio Beban Ketergantungan dalam Rumah Tangga

Todaro (2000: 67) menyatakan bahwa salah satu ciri umum dari negara berkembang adalah beban ketergantungan yang tinggi. Penduduk yang berusia lanjut yaitu di atas 64 tahun dan anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun secara ekonomis disebut sebagai beban ketergantungan. Mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif, sehingga menjadi beban tanggungan angkatan kerja produktif yang berumur antara 15 hingga 64 tahun.

Beban ketergantungan (*dependency ratio*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hg. Suseno, 2001: 106) :

$$DR = \frac{PDUK}{PUK} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana,

DR = *dependency ratio*, disebut juga sebagai tingkat beban yang harus ditanggung setiap penduduk produktif. Semakin besar nilainya adalah semakin buruk.

PDUK = Penduduk diluar usia kerja

PUK = Penduduk usia kerja

Sejak akhir tahun 1960-an, beberapa penelitian menganalisis pengaruh rasio beban ketergantungan terhadap tabungan. Left (1969) melakukan studi empiris dengan menggunakan data dari sampel negara sedang berkembang, untuk menguji hipotesis yang mengatakan bahwa beban ketergantungan yang tinggi membatasi kemampuan untuk menabung. Hasil penelitian Left menunjukkan bahwa beban ketergantungan baik usia muda (persentase penduduk yang berusia di bawah 15 tahun) dan usia tua (persentase penduduk berusia di atas 64 tahun) berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan nasional.

Lahiri (1989) dalam Loayza dan Shankar (2000; 578-579) juga menemukan bukti bahwa rasio beban ketergantungan berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan swasta di India, Republik Korea, Malaysia, Singapura dan Srilanka. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Shumaker

dan Carlk (1992) pada beberapa negara sedang berkembang di Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Darmawan (2002) melakukan penelitian tentang perilaku tabungan masyarakat di Indonesia. Salah satu hasil penelitiannya adalah rasio beban ketergantungan usia muda berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan masyarakat di Indonesia.

Pengaruh rasio beban ketergantungan terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan, diteliti di Malaysia (*Anonimous*, 1980; 19). Hasilnya adalah rasio beban ketergantungan berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan namun pengaruhnya tidak kuat.

Hasil penelitian Left (1969), *Anonimous* (1980), Shumaker dan Carlk (1992) dan Darmawan (2002) digunakan sebagai hipotesis ketiga dan keempat dalam studi ini. Sehingga hipotesis ketiga dalam studi ini adalah rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan hipotesis keempat dalam studi ini adalah, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Left (1969), Shumaker dan Carlk (1991), dan Dharmawan (2002), membedakan rasio beban ketergantungan menjadi dua yaitu, rasio beban ketergantungan pada usia muda (persentase jumlah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun) dan rasio beban ketergantungan pada usia tua (persentase jumlah penduduk yang berusia di

atas 64 tahun) . Sedangkan penelitian tentang tabungan rumah tangga di Malaysia pada tahun 1980, menggunakan satu ukuran rasio beban ketergantungan di dalam rumah tangga dengan cara membagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 15 tahun dan lebih dari 60 tahun ,dengan total jumlah anggota rumah tangga.

Rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga dipedesaan dalam studi ini dibedakan berdasarkan usia tua dan muda. Rasio beban ketergantungan usia muda dalam studi ini adalah jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 15 tahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang berusia antara 15 hingga 64 tahun diukur dengan persentase. Sedangkan rasio beban ketergantungan usia tua adalah jumlah anggota rumah tangga yang berusia di atas 64 tahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga yang berusia antara 15 hingga 64 tahun diukur dengan persentase.

2.1.4.4. Besarnya Bagian Konsumsi dari Total Pendapatan Rumah Tangga

Beberapa ekonom berpendapat bahwa pengeluaran subsisten sebagai proporsi dari produk nasional bruto perkapita berpengaruh terhadap perilaku menabung, terutama di negara sedang berkembang (Arsyad,1999: 157). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kraay (2000) di China yang menggunakan besarnya bagian pengeluaran untuk makanan dari total pengeluaran rumah tangga (*Share of food consumption in total consumption expenditures*) sebagai proksi untuk efek konsumsi secara subsisten. Hasil penelitian Kraay menunjukkan bahwa bagian pengeluaran untuk makanan dari total

pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan.

Ogaki *et. al* (1995) dan Atkinson dan Ogaki (1996) dalam Kraay (2000; 558) memberi catatan bahwa masyarakat yang dekat dengan tingkat konsumsi subsisten, memiliki tingkat tabungan rata-rata yang lebih rendah daripada masyarakat yang lebih kaya, sebagai bagian dari pendapatan mereka yang tersedia untuk kelancaran konsumsi .

Pengeluaran subsisten dalam studi ini adalah besarnya bagian pendapatan per jumlah anggota rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi.

Hasil penelitian Kraay (2000) digunakan sebagai hipotesis kelima dalam studi ini yaitu, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga, berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Besarnya bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga di pedesaan dalam studi ini diukur dengan cara, jumlah konsumsi rumah tangga dibagi dengan pendapatan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan .

2.1.4.5. Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Pendapatan Utama

W.A. Lewis (1955) dalam Kelley dan Williamson (1968) mengatakan bahwa pengusaha yang menghasilkan laba adalah penabung yang signifikan dalam masyarakat, sedangkan tuan tanah, penerima upah, petani dan penerima gaji kelas menengah memiliki kontribusi yang relatif kecil . Lebih lanjut ,

Lewis memberi catatan bahwa terdapat sangat sedikit bukti tabungan yang berasal dari gaji, upah dan pendapatan petani di negara sedang berkembang.

Kelley dan Williamson (1968) yang tidak setuju dengan pendapat Lewis, melakukan studi empiris untuk menganalisis pengaruh jenis pekerjaan berdasarkan sumber pendapatan utama kepala rumah tangga, terhadap tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang, yaitu Indonesia.

Periode waktu yang diamati adalah mulai agustus 1958 sampai dengan agustus 1959, dengan menggunakan sampel 490 rumah tangga di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Total sampel tersebut kemudian dibagi ke dalam enam jenis pekerjaan. Klasifikasi jenis pekerjaan berdasarkan pada struktur sumber pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut; (1) petani dan buruh tani, dengan $N = 276$; (2) pedagang dan tukang, dengan $N = 35$; (3) pemilik usaha, dengan $N = 33$; (4) pegawai pemerintah, termasuk polisi dan tentara, dengan $N = 43$; (5) penerima upah yang lain, dengan $N = 47$; (6) jenis pekerjaan yang tidak terklasifikasi, dengan $N = 56$.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapat Lewis yang menyatakan bahwa hanya pengusaha yang memiliki perilaku tabungan yang signifikan adalah tidak benar. Bahkan pedagang dan tukang memiliki kecenderungan menabung lebih tinggi dari pengusaha, yang ditunjukkan oleh besarnya *marginal propensity to save* (MPS) sebesar 0,4 lebih tinggi dari pemilik usaha yang memiliki MPS sebesar 0,3. Petani memiliki MPS sebesar 0,1. Sedangkan pegawai pemerintah memiliki MPS sebesar 0,05. Nilai MPS yang bervariasi pada tiap jenis pekerjaan, menunjukkan bukti bahwa

perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama, berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini juga memberikan bukti bahwa petani di negara sedang berkembang memiliki hasrat menabung.

Brata (1999) melakukan studi empiris tentang perilaku tabungan rumah tangga kasus industri pedesaan di Bantul. Salah satu variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga adalah *dummy* jenis pekerjaan rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama pada bidang industri (= 1) dan non industri (= 0). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kelley dan Williamson (1968), digunakan sebagai hipotesis keenam dalam studi ini yaitu, perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Dummy jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani dalam studi ini, diukur dengan nilai 1 untuk petani dan 0 untuk non petani.

2.1.5. Penelitian- penelitian Terdahulu

Kelley dan Williamson (1968) yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga di Indonesia, membuktikan bahwa perbedaan jenis pekerjaan dan sumber

pendapatan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga.

Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut :

$$(S/N)_{ij} = \alpha_j + \beta_j (Y/N)_{ij} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana;

Y = pendapatan rumah tangga

S = tabungan rumah tangga yang diturunkan secara residual dari total konsumsi rumah tangga

N = ukuran keluarga

Setiap variabel digunakan untuk tiap rumah tangga ke-i, di mana kepala rumah tangga tersebut memiliki jenis pekerjaan j.

Penelitian di Malaysia pada tahun 1980, yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga di pedesaan menunjukkan bahwa pendapatan siap dibelanjakan (*disposable income*) rumah tangga memiliki pengaruh yang positif dengan tabungan rumah tangga. Sedangkan indeks jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut;

$$S_i = a_0 + a_1 Y_{di} + a_2 N_{di} + d_1 D_1 + d_2 D_2 + d_3 D_3 + d_4 D_4 + d_5 D_5 + u \dots \dots \dots (8)$$

Dimana;

S_i = Tabungan rumah tangga ke-i

Y_{di} = *Disposable income* rumah tangga ke-i

N_{di} = Indeks jumlah tanggungan keluarga, rumah tangga ke-i. Dihitung dengan cara, jumlah anggota keluarga yang berusia dibawah 15

tahun dan lebih dari 60 tahun di dalam rumah tangga dibagi dengan total jumlah anggota keluarga di dalam rumah tangga ke-i.

$D_1 - D_5$ = *Dummy* untuk tingkat pendidikan dan usia kepala rumah tangga.

D_1 = Tingkat berpendidikan.

D_2 = Sekolah Dasar.

D_3 = Sekolah Lanjutan.

D_4 = *Dummy* untuk usia kepala rumah tangga yang kurang dari 29 tahun.

D_5 = *Dummy* untuk usia kepala rumah tangga yang berusia antara 30 – 50 tahun.

u = *Disturbance term*.

Brata (1999) yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga kasus industri pedesaan di Bantul, memperoleh hasil bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan formal pengusaha, *dummy* jenis kelamin pengusaha dan *dummy* kelompok industri, berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Model yang diestimasi dengan metode *Two Stage Least Square* adalah sebagai berikut:

$$TST = \alpha_0 + \alpha_1 PRT + \alpha_2 UMUR + \alpha_3 (UMUR)^2 + \alpha_4 PDDK + \alpha_5 DJK + \alpha_6 DKI + \alpha_7 DUP + e \dots\dots\dots(9)$$

$$(\alpha_1 > 0; \alpha_2 > 0; \alpha_3 < 0; \alpha_4 > 0; \alpha_5 > 0; \alpha_6 > 0; \alpha_7 > 0)$$

Dimana,

TRT = tabungan rumah tangga

PRT = pendapatan rumah tangga

UMUR = umur pengusaha

- (UMUR)² = kuadrat umur pengusaha
- PDDK = tingkat pendidikan formal pengusaha (tidak pernah sekolah = 1; SD = 2; SMTP = 3; SMTA = 4; Perguruan Tinggi = 5)
- DJK = *dummy* jenis kelamin pengusaha (perempuan = 0; laki-laki = 1)
- DKI = *dummy* kelompok industri (Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan = 0; Industri Logam, Mesin, Kerajinan dan Aneka = 1)
- DUP = *dummy* industri sebagai sumber utama pendapatan (bukan utama = 0 utama = 1)
- e = variabel gangguan acak

Kraay (2000) yang meneliti tabungan rumah tangga di China, menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan masa datang yang diharapkan dan bagian pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut:

$$S_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_t [g_{it+1}] + \beta_2 X_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(10)$$

Dimana;

- S_{it} = Tingkat tabungan rata-rata di propinsi i pada waktu t.
- $E_t [g_{it+1}]$ = Tingkat pertumbuhan pendapatan rumah tangga masa datang yang diharapkan di propinsi i antara periode t dan t+1, berdasarkan pada informasi yang tersedia pada waktu t.
- X_{it} = Vektor pada faktor-faktor yang lain yang memiliki potensi mempengaruhi tingkat tabungan. (Dalam penelitian ini, Kraay memasukkan variabel bagian pengeluaran untuk

makanan dari total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi efek konsumsi subsisten dan variabel rasio penduduk dengan pekerjaan sebagai proksi untuk *dependency ratio*).

ε_{it} = *Disturbance term*.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga relevan dengan topik yang diangkat dalam studi ini diantaranya dilakukan oleh Left (1969), Shumaker dan Carlk (1991), dan Darmawan (2002).

Selanjutnya secara rinci, dalam Tabel 2.1 disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan studi ini.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga di pedesaan pada studi ini merujuk pada penelitian Kelley dan Williamson (1968), Leff (1969), penelitian di Malaysia (1980) , Shumaker dan Carlk (1992), Brata (1999), Kraay (2000) dan Darmawan (2002), yakni :

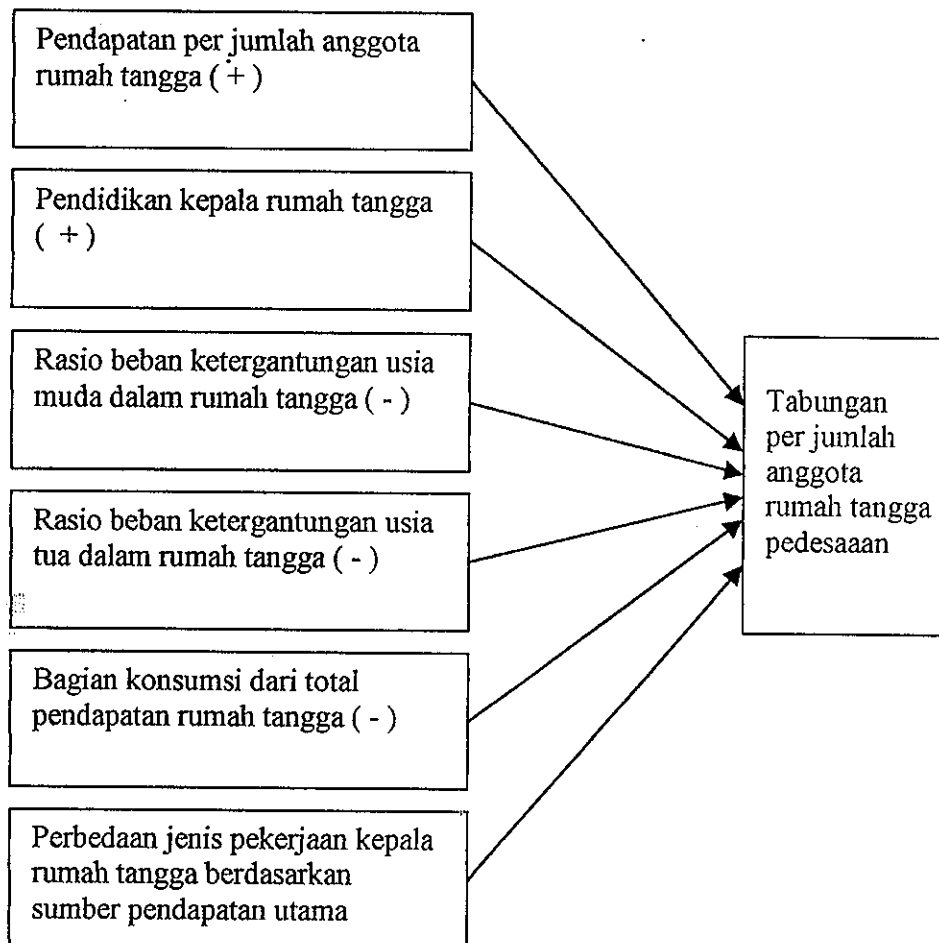
1. Pendapatan per jumlah anggota rumah tangga.
2. Pendidikan kepala rumah tangga.
3. Rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga
4. Rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga
5. Bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga.
6. Perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Perilaku Tabungan Rumah Tangga di Indonesia. Peneliti: Kelley dan Williamson (1968)	Variabel dependen: Tabungan per jml anggota keluarga. Variabel independen: Pendapatan per jml anggota keluarga, berdasarkan pekerjaan kepala rumah tangga (RT).	Model <i>simple linear saving function</i> .	Terdapat perbedaan nilai MPS pada tiap jenis pekerjaan kepala RT dengan klasifikasi berdasarkan struktur sumber pendapatan yaitu: petani, pedagang dan tukang, pemilik usaha dan pegawai pemerintah (termasuk TNI dan POLRI).
Perilaku Tabungan Rumah Tangga Pedesaan Malaysia Peneliti: Anonimous (1980)	Variabel dependen: tabungan rumah tangga. Variabel independen: pendapatan siap pakai rumah tangga, indeks jml tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan usia kepala rumah tangga.	Model <i>simple linear Keynesian type of saving function</i> .	Pendapatan disposibel rumah tangga pedesaan berpengaruh (+) signifikan, sedangkan indek jml tanggungan keluarga berpengaruh (-) signifikan pada tabungan rumah tangga. Pendidikan dan usia kepala rumah tangga tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga.
Tabungan Rumah Tangga di China Peneliti: Kraay (2000)	Var. dependen: Rata-rata tabungan RT. Var. independen: Pertumbuhan pendapatan RT perkapita yg diharapkan, bagian pengeluaran utk pangan dari total pengeluaran RT dan rasio jml penduduk thd lap. kerja.	Metode estimasi dengan analisis panel data.	Tingkat pertumbuhan pendapatan RT perkapita yg diharapkan dan bagian pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran RT berpengaruh (-) signifikan pada tabungan RT pedesaan. Rasio jml penduduk thd lap. kerja sebagai proksi dari <i>dependency ratio</i> tidak signifikan pengaruhnya thd rata-rata tabungan RT di pedesaan.
Tabungan Masy. antar Daerah Klasen Dan MIGAS Indonesia Peneliti: Darmawan (2002)	Variabel dependen: Tabungan masyarakat. Var. Independen : Pendapatan (PDRB), tingkat bunga (R), tingkat beban usia muda (DR1), usia tua (DR2) dan inflasi (INF).	Metode estimasi dengan panel data.	PDRB, R (tingkat bunga deposito) dan INF berpengaruh (+), sedangkan DR 1 berpengaruh (-) terhadap tingkat tabungan masyarakat.

Selanjutnya faktor-faktor tersebut, secara skematis disajikan dalam Gambar 2.1 dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga di
Pedesaan



2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya secara empiris sebagai berikut :

1. Pendapatan per jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Kelley dan Williamson, 1968) (*Anonimous*, 1980) (Brata, 1999)
2. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Brata, 1999)
3. Rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Left, 1969) (*Anonimous*, 1980) (Shumaker dan Carlk, 1992) (Darmawan, 2002)
4. Rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Left, 1969) (*Anonimous*, 1980) (Shumaker dan Carlk, 1992)
5. Bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga di pedesaan berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Kraay, 2000)
6. Perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Kelley dan Williamson, 1968)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Analisis regresi linear klasik dengan metode OLS dalam penelitian ini, menggunakan variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabungan (S) per jumlah anggota rumah tangga (N) pada rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: S/N_i), yaitu total pendapatan rumah tangga setelah pajak yang diterima kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga termasuk pendapatan dari usaha sampingan, pensiun dan pengiriman uang dari anggota keluarga, dikurangi dengan total pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran untuk pangan, sandang, transportasi, pendidikan anak dan bentuk pengeluaran rumah tangga lainnya. Hasil pengurangan tersebut kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga. S/N_i diukur dalam rupiah per bulan.

Variabel independen dalam studi ini adalah:

1. Pendapatan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: Y/N_i) adalah seluruh pendapatan setelah pajak, yang diterima kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga termasuk pendapatan dari usaha sampingan, pensiun dan pengiriman uang dari anggota keluarga, dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga, diukur dalam rupiah per bulan.
2. Pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: Ed_i) adalah tingkat pendidikan terakhir yang dicapai oleh kepala rumah tangga dalam sekolah formal, diukur dalam lama sekolah dalam tahun.

3. Rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) usia muda dalam rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: $DR1_i$) adalah jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 15 tahun, dibagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, diukur dengan persentase.
4. Rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) usia tua dalam rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: $DR2_i$) adalah jumlah anggota rumah tangga yang berusia di atas 64 tahun, dibagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, diukur dengan persentase
5. Bagian konsumsi dari total pendapatan dalam rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: C/I_i) adalah besarnya total konsumsi rumah tangga dibagi dengan pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, diukur dengan persentase.
6. *Dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, pada rumah tangga ke- i (dinotasikan dengan: D_i) diukur dengan nilai 1 jika petani dan 0 jika bukan petani.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan diantaranya adalah total pendapatan rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif, jumlah anggota rumah tangga yang produktif dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

Data sekunder meliputi data penunjang dalam penelitian ini, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, laporan hasil penelitian, publikasi ilmiah yang lain, terbitan dan arsip-arsip lembaga/instansi yang terkait, yaitu; Kantor Kecamatan Delanggu dan Kantor Desa Sewilayah Kecamatan Delanggu.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh rumah tangga pedesaan yang berjumlah 17.358 rumah tangga dan berdomisili di wilayah kecamatan Delanggu. Pengertian rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya makan bersama dari satu dapur (BPS , 2003). Sedangkan pengertian pedesaan menurut UU RI Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah adalah kawasan yang mempunyai kegiatan umum pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Kecamatan Delanggu yang terdiri dari 16 desa, dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut data pada Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Jawa Tengah tahun 1997, memiliki jumlah keluarga pra sejahtera yang paling rendah diantara 22 kecamatan yang ada di kabupaten Klaten, yaitu sebesar 5 % dari total Kepala Keluarga (KK) yang ada. Rendahnya jumlah keluarga pra sejahtera di kecamatan Delanggu diharapkan dapat mempermudah dalam analisis kecenderungan menabung rumah tangga. Selain itu kecamatan Delanggu dikenal sebagai daerah pertanian yang menghasilkan beras yang berkualitas. Hal ini terkait dengan salah satu variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap tabungan

per jumlah anggota rumah tangga yaitu, perbedaan jenis pekerjaan berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

Pemilihan rumah tangga sebagai sampel, dengan teknik *a two stage cluster sampling*, dengan desa dijadikan sebagai kelompok.

Pada tahap pertama. Sampel pertama ditarik secara random dengan *sample fraction* sebesar 18 %. Jumlah desa atau *primary sample unit* dalam sampel pertama dicari dengan rumus (Nazir , 1988 ; 374) ;

$$f_1 = \frac{m}{M} \quad \text{atau} \quad m = f_1 \cdot M \quad \dots\dots\dots(11)$$

Dimana,

f_1 = *sample fraction* pertama

M = jumlah *primary sample unit*

m = besarnya sampel

Diketahui, $f_1 = 0,18$ dan $M = 16$; maka, $m = f_1 \cdot M = 0,18 \times 16 = 2,88$, selanjutnya dibulatkan menjadi 3 . Jadi jumlah desa pada sampel pertama adalah 3 desa. Hasil penarikan sampel pertama terpilih desa Banaran, Krecek dan Sidomulyo.

Tahap kedua. Jumlah rumah tangga yang tinggal di tiga desa terpilih pada sampel pertama masing – masing adalah ; desa Banaran sebanyak 1.093 rumah tangga, desa Krecek sebanyak 776 rumah tangga dan desa Sidomulyo sebanyak 805 rumah tangga. Sedangkan jumlah total rumah tangga di tiga desa tersebut adalah 2.674 rumah tangga. Sampel rumah tangga dari tiga desa yang terpilih

pada tahap pertama, dalam tahap kedua ditarik dengan *sample fraction* 3,5 %, sehingga apabila dihitung dengan rumus (Nazir, 1988 ; 370) :

$$f_2 = \frac{n_i}{N_i} \dots\dots\dots(12)$$

Dimana;

f_2 = *sample fraction* tahap kedua

n_i = jumlah unit elementer yang dipilih dari desa ke-i

N_i = jumlah unit elementer dari desa ke-i

Maka untuk desa Banaran, diketahui $f_2 = 3,5 \%$ dan $N_i = 1.093$, besarnya n_i adalah;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 1.093$$

$$n_i = 38,25 \text{ selanjutnya dibulatkan menjadi } 38 \text{ rumah tangga.}$$

Desa Krecek, diketahui $f_2 = 3,5 \%$ dan $N_i = 776$, besarnya n_i adalah ;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 776$$

$$n_i = 27,16 \text{ selanjutnya dibulatkan menjadi } 27 \text{ rumah tangga.}$$

Kemudian untuk desa Sidomulyo, diketahui $f_2 = 3,5 \%$ dan $N_i = 805$, besarnya n_i adalah;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 805$$

$$n_i = 28,17 \text{ selanjutnya dibulatkan menjadi } 28 \text{ rumah tangga.}$$

Karena dalam studi ini , juga dianalisis pengaruh perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga yang dibedakan menjadi dua jenis pekerjaan yaitu petani dan non petani. Maka dari sampel rumah tangga tiap desa yang telah diketahui jumlahnya pada penarikan tahap kedua, dibagi ke dalam dua jenis pekerjaan yang telah ditentukan tersebut berdasarkan persentase jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga petani dan non petani pada tiap desa. Desa Banaran diketahui memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 48 % dan non petani 52 %, sehingga dari 38 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 18 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 20 rumah tangga adalah non petani. Desa Krecek memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 33 % dan non petani 67 %, sehingga dari 27 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 9 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 18 rumah tangga adalah non petani. Sedangkan desa Sidomulyo memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 66 % dan non petani 34 %, sehingga dari 28 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 19 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 9 rumah tangga adalah non petani.

Berdasarkan hasil dari kedua tahapan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam studi ini adalah 93 rumah tangga, 46 rumah tangga diantaranya memiliki kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan 47 rumah tangga memiliki kepala rumah tangga non petani. Dengan perincian, desa Banaran berjumlah 38 rumah tangga, desa Krecek berjumlah 27 rumah tangga dan desa

Sidomulyo berjumlah 28 rumah tangga . Berdasarkan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dari 38 rumah tangga di desa Banaran, 18 rumah tangga adalah petani dan 20 non petani. Desa Krecek dari 27 rumah tangga, 9 rumah tangga adalah petani dan 18 non petani. Sedangkan desa Sidomulyo dari 28 rumah tangga, 19 rumah tangga petani dan 9 non petani.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden, dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Responden dalam studi ini adalah kepala rumah tangga dari 93 rumah tangga sampel hasil dari penarikan sampel yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga terdapat 93 responden dengan perincian, 38 responden berdomisili di desa Banaran, 27 responden berdomisili di desa Krecek dan 28 responden berdomisili di desa Sidomulyo. Berdasarkan jenis pekerjaan , dari 38 responden di desa Banaran, 18 responden diantaranya memiliki pekerjaan petani dan 20 responden non petani. Desa Krecek dari 27 responden, 9 responden diantaranya adalah petani dan 18 responden non petani. Sedangkan desa Sidomulyo dari 28 responden, 19 responden diantaranya adalah petani dan 9 responden non petani.

Pengumpulan data sekunder melalui bahan-bahan laporan instansi serta sumber-sumber yang telah dihimpun pihak lain.

3.4. Teknik Analisis

Studi ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari kepala rumah tangga yang selanjutnya disebut responden. Data tersebut berupa data tentang total pendapatan rumah tangga responden, total pengeluaran rumah tangga responden, tingkat pendidikan responden, jumlah anggota rumah tangga yang produktif, jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif dan jenis pekerjaan responden.

Teori yang digunakan sebagai alat acuan analisis ada pada teori ekonomi makro dan ekonomi pembangunan. Alat analisis ekonomi makro dapat digunakan dalam penelitian dengan data mikro. Crouch (1972 ; 3) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan secara prinsip antara ekonomi makro dan ekonomi mikro. Lebih lanjut Crouch (1972 ; 23), menjelaskan bahwa model ekonomi makro dapat memberi penjelasan kepada kita tentang pengaruh variabel-variabel penting terhadap tabungan, dan juga pada perubahan sikap hemat dalam rumah tangga.

Wijayanto dan Mampouw (2000; 47) menyatakan bahwa perkembangan teori ekonomi makro belakangan terlihat adanya penekanan tentang saling keterkaitan antara ekonomi mikro dan makro, yang dapat dilihat pada penyajian buku-buku teks ekonomi makro terbaru dari Mankiw, Blanchard dan Romer.

Penekanan tersebut membawa implikasi bahwa teori ekonomi makro yang mempelajari perilaku perekonomian secara agregat harus didasarkan pada pengertian mengenai perilaku rumah tangga-rumah tangga dan perusahaan-perusahaan dalam perekonomian yang bersangkutan dalam upaya untuk mempertajam analisisnya, sehingga beberapa model dasar ekonomi makro

dikembangkan berdasarkan konsep-konsep teori ekonomi mikro (Wijayanto dan Mampouw, 2000; 47-48).

Beberapa studi empiris telah membuktikan bahwa penggunaan alat analisis ekonomi makro dapat diterapkan pada penelitian dengan data mikro. Chandavarkar (1993) dalam Brata (1999; 82-83) mengatakan bahwa studi Kelley dan Williamson dengan mengambil kasus rumah tangga di Yogyakarta, tercatat sebagai perintis dalam studi mikro tentang tabungan di wilayah Asia-Pasifik.

Pembuktian kesesuaian atau tidaknya secara metodologis dari data empiris dengan teori tersebut menggunakan alat yang ada pada ilmu ekonometrika yaitu dengan menggunakan regresi yaitu analisis untuk menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Mudrajad Kuncoro, 2001: 92).

Model analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga pedesaan adalah model fungsi tabungan Keynes, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$S = a + s Y_d + u \dots \dots \dots (13)$$

Dimana,

S = tabungan

Y_d = *disposable income*

a = kontanta

s = hasrat menabung marginal / *marginal propensity to save* (MPS)
($0 < s < 1$)

u = *disturbance term*

Fungsi tabungan pada persamaan (13) , dalam studi ini kemudian dikembangkan berdasarkan hasil penelitian Kelley dan Williamson (1968), penelitian di Malaysia tahun 1980, Brata (1999) dan Kraay (2000), dengan persamaan sebagai berikut:

$$S/N_i = a_0 + a_1 Y/N_i + a_2 Ed_i - a_3 DR1_i - a_4 DR2_i - a_5 C/I_i + a_6 D_i + u_i \dots \dots \dots (14)$$

Dimana,

S/N_i = tabungan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

a_0 = konstanta

$a_1 - a_6$ = koefisien regresi/parameter

Y/N_i = pendapatan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

Ed_i = pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke-i

$DR1_i$ = rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga ke-i

$DR2_i$ = rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga ke-i

C/I_i = bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga ke-i

D_i = *dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, pada rumah tangga ke-i, dengan nilai-nilai;

= 1, jika petani

= 0, jika non petani

u_i = *disturbance term*

Analisis regresi linear klasik dalam studi ini menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS), dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Window* versi 11.5.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Profil Kecamatan Delanggu

Kecamatan Delanggu memiliki luas wilayah + 1.888,72 Ha , dan berada pada ketinggian + 133 M di atas permukaan laut. Batas wilayah kecamatan Delanggu dengan kecamatan lain di kabupaten Klaten adalah ; sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ceper, sebelah utara berbatasan dengan Wonosari, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Juwiring dan sebelah barat dengan kecamatan Polanharjo.

Jumlah desa yang berada di wilayah kecamatan Delanggu adalah sebanyak 16 desa, yaitu; Bowan, Dukuh, Jetis, Butuhan, Banaran, Karang, Sribit, Krecek, Mendak, Delanggu, Sabrang, Tlobong, Gatak, Kepanjen, Segaran dan Sidomulyo.

Batas wilayah dan letak desa di wilayah kecamatan Delanggu, secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1 (dalam Lampiran 1).

Jumlah penduduk kecamatan Delanggu pada tahun 2002 adalah 44.213 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk - 0,13 %. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, 21.788 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 22.425 jiwa adalah perempuan.

Komposisi umur penduduk di wilayah kecamatan Delanggu dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Penduduk Kecamatan Delanggu Menurut Kelompok Umur
Tahun 2002

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	%
0 - 4	3.231	7,31
5 - 9	5.250	11,87
10 - 14	5.324	12,04
15 - 19	4.330	9,79
20 - 24	4.109	9,29
25 - 29	3.789	8,57
30 - 34	3.553	8,04
35 - 39	2.841	6,43
40 - 44	2.385	5,39
45 - 49	2.149	4,86
50 - 54	2.069	4,68
55 - 59	1.612	3,65
60 - 64	1.460	3,30
65 - 69	1.110	2,51
70 ke atas	1.001	2,26
Total	44.213	100

Sumber: Kecamatan Delanggu Dalam Angka 2002.

Jumlah penduduk berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun berpengaruh terhadap rasio beban ketergantungan. Rasio beban ketergantungan berdasarkan data pada Tabel 4.1 adalah 56 %. Hal ini berarti bahwa, di kecamatan Delanggu 56 orang dari penduduk usia non produktif ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif.

Jumlah rumah tangga yang tinggal di wilayah kecamatan Delanggu pada tahun 2002 adalah 17.358 rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga sebesar 2,55 orang.

Produk Domestik Bruto (PDRB) kecamatan Delanggu tahun 2001 atas dasar harga yang berlaku adalah Rp. 181.401.700,00 , dengan PDRB per kapita sebesar Rp. 4.093.276,00 .

Kegiatan perbankan dan koperasi di kecamatan Delanggu dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Banyaknya Bank dan Koperasi Menurut Jenis dan Desa
Di Kecamatan Delanggu
Tahun 2001-2002

Desa	Bank		Koperasi	
	Bank Umum	BPR	KUD	Non KUD .
1. Bowan	0	0	1	0
2. Dukuh	0	0	0	0
3. Jetis	0	0	0	1
4. Butuhan	0	0	0	0
5. Banaran	0	0	0	0
7. Karang	0	0	0	0
8. Sribit	0	0	0	1
9. Krecek	0	1	0	1
10. Mendak	0	0	0	1
11. Delanggu	3	2	0	0
12. Sabrang	1	1	0	0
13. Tlobong	0	0	0	0
14. Gatak	0	3	1	1
15. Kepanjen	0	2	0	0
16. Segaran	0	1	0	0
17. Sidomulyo	0	0	0	0
Jumlah Th.2002	4	10	2	5
Jumlah Th.2001	4	10	2	5

Sumber : Kecamatan Delanggu Dalam Angka Tahun 2002

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, banyaknya bank di kecamatan Delanggu tidak mengalami peningkatan antara tahun 2001 ke tahun 2002. Selain itu terlihat bahwa bank hanya terdapat di enam desa yaitu, Krecek, Delanggu, Sabrang,

Gatak dan Segaran. Hal ini akan menjadi hambatan dalam penyerapan tabungan rumah tangga oleh lembaga perbankan, karena jarak rata-rata dari desa yang tidak terdapat bank menuju enam desa tersebut cukup jauh. Besarnya jarak tersebut yang terjauh adalah 6 km dan terdekat adalah 1 km, dengan rata-rata 3,5 km.

4.2. Profil Sosial Ekonomi Responden di Kecamatan Delanggu

Jumlah sampel yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 93 responden atau kepala rumah tangga. Responden dibedakan menurut jenis pekerjaan petani dan non petani. Sejumlah 38 responden berdomisili di desa Banaran, 18 responden diantaranya adalah petani dan 20 responden non petani. Desa Krecek dengan 27 responden, 9 responden diantaranya adalah petani dan 18 non petani. Sedangkan responden yang tinggal di desa Sidomulyo adalah sebesar 28 responden, yang bekerja sebagai petani 19 responden dan non petani 9 responden.

Umur responden berkisar antara 27 hingga 74 tahun, dengan rata-rata sebesar 48 tahun, atau dapat dikatakan rata-rata berada pada usia produktif. Pendidikan responden dalam ukuran lama tahun sekolah formal yang diselesaikan adalah berkisar antara 0 hingga 17 tahun. Rata-rata lama tahun sekolah formal yang diselesaikan adalah 10 tahun, atau dapat dikatakan lulus sekolah lanjutan pertama.

Berdasarkan rata-rata dari seluruh sampel, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga adalah sebesar 52 %, atau dapat dikatakan bahwa tiap 52 orang penduduk usia non produktif di tiga desa sampel, ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif.

Rata-rata pendapatan rumah tangga di tiga desa sampel adalah sebesar

Rp. 971.235,00 per bulan. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga di tiga desa sampel adalah sebesar Rp. 752.245,00 per bulan.

Besarnya rasio tabungan rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga, yang dihitung dengan cara membagi tabungan rumah tangga dengan pendapatan rumah tangga, rata-rata pada sampel rumah tangga di kecamatan Delanggu sebesar 0,21. Khusus untuk responden yang bekerja sebagai petani, besarnya rasio tabungan rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga adalah 0,17 dan untuk responden yang memiliki pekerjaan non petani sebesar 0,25. Cara menghitung rasio tabungan terhadap pendapatan adalah sama dengan cara menghitung *average propensity to save* (APS) atau kecenderungan menabung rata-rata. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu memiliki kecenderungan menabung rata-rata sebesar 0,21. Khusus untuk rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, besarnya kecenderungan menabung rata-rata adalah 0,17, sedangkan untuk rumah tangga dengan kepala rumah tangga non petani, besarnya kecenderungan menabung rata-rata adalah 0,25.

Bentuk simpanan dana yang berasal dari sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu, dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Distribusi Bentuk Simpanan Sisa Pendapatan Yang
Tidak Dikonsumsi Pada Rumah Tangga
Sampel Di Kecamatan Delanggu

Bentuk Simpanan (Berdasarkan jawaban Rumah Tangga Sampel)	Jumlah Sampel	% Dari Total Sampel
Di Lembaga Keuangan	50	54 %
Di luar Lembaga Keuangan	38	41 %
Tidak menjawab	5	5 %
Total	93	100 %

Sumber : Data Primer diolah 2005

Sebagian besar dari 38 responden yang tidak menyimpan sisa pendapatannya di lembaga keuangan, yaitu sebanyak 28 responden, menyimpan sisa pendapatan tersebut dalam bentuk uang tunai. Sedangkan 10 responden menyimpan dalam bentuk aset berharga seperti emas dan ternak. Alasan responden tidak menyimpan sisa pendapatan di lembaga keuangan, sebagian besar yaitu sebanyak 16 responden adalah karena tidak praktis. Selebihnya sebanyak 11 responden beralasan tingkat bunga tabungan yang rendah, 3 responden mempunyai alasan lebih menguntungkan dalam bentuk aset, dan 8 responden tidak memberi alasan.

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat potensi tabungan rumah tangga di kecamatan Delanggu yang belum terserap oleh lembaga keuangan, sehingga perlu lebih ditingkatkan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah menganalisis besarnya kecenderungan menabung dan jumlah rumah tangga menabung di luar lembaga perbankan, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Tujuan kedua hingga ketujuh adalah menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara individual terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Sedangkan tujuan kedelapan adalah menganalisis pengaruh seluruh faktor yang tersebut di atas secara bersama-sama terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Guna menjawab tujuan yang pertama, digunakan analisis regresi linear dan analisis statistik deskriptif.

Uji statistik t pada regresi linear digunakan untuk menjawab tujuan kedua hingga tujuan ketujuh. Sedangkan uji statistik F pada regresi linear digunakan untuk menjawab tujuan kedelapan. Namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi linear yang digunakan.

5.1. Uji Asumsi Klasik Pada Model Regresi Linear

Model yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$S/N_i = a_0 + a_1 Y/N_i + a_2 Ed_i - a_3 DR1_i - a_4 DR2_i - a_5 C/I_i + a_6 D_i + u_i$$

Dimana,

S/N_i = tabungan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

a_0 = konstanta

$a_1 - a_6$ = koefisien regresi/parameter

Y/N_i = pendapatan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

Ed_i = pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke-i

$DR1_i$ = rasio beban ketergantungan usia muda pada rumah tangga ke-i

$DR2_i$ = rasio beban ketergantungan usia tua pada rumah tangga ke-i

C/I_i = bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga ke-i

D_i = *dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, pada rumah tangga ke-i, dengan nilai-nilai;

= 1, jika petani dan = 0 jika non petani

u_i = *disturbance term*

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada model regresi linear adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *condition index* (CI), *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat dalam Lampiran 3), besarnya CI tidak melampaui 30, nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF di bawah 10. Artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Park Test*. Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat dalam Lampiran 3), nilai t hitung pada tiap variabel, lebih rendah dari nilai t tabel, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson d test (DW test)*. Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat dalam Lampiran 3), nilai statistik DW adalah sebesar 1,779. Berdasarkan tingkat α 1%, dengan jumlah sampel 93 dan 6 variabel independen, besarnya batas atas dalam tabel DW adalah 1,666. Berarti nilai DW hasil komputasi lebih besar dari nilai batas atas, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada autokorelasi positif.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tersebut, diketahui bahwa model regresi linear tersebut lolos dari uji asumsi klasik.

Pengukuran kemampuan model di dalam menerangkan variasi variabel dependen, dilakukan dengan melihat besarnya koefisien determinasi (*R square*). Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat Lampiran 3), besarnya koefisien determinasi adalah 0,66 atau 66%, cukup tinggi mengingat data yang digunakan dalam studi ini adalah data *cross section*. Nilai koefisien determinasi sebesar 66% memiliki arti bahwa, 66% variasi tabungan per jumlah anggota rumah tangga, mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen dalam model. Sisanya sebesar 34% diterangkan oleh variabel lain di luar model, yang terangkum dalam kesalahan random.

Berdasarkan besarnya nilai koefisien determinasi dan telah lolos dari tiga uji asumsi klasik tersebut, maka model yang digunakan dalam studi ini merupakan penaksir yang baik dan dapat menjadi model empirik.

5.2. Uji Statistik F dan t Pada Model Regresi Linear

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat lampiran 3) besarnya nilai F hitung adalah sebesar 27,851 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ (p.value = 0,000). Hal ini berarti bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara bersama-sama berpengaruh terhadap tabungan perjumlah anggota rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Kenyataan ini sekaligus menjawab tujuan kedelapanan dalam studi ini.

Uji statistik t pada regresi linear digunakan untuk menjawab tujuan kedua hingga ketujuh dalam penelitian ini yakni, menganalisis pengaruh faktor-faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban

ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani secara individual, terhadap tabungan perjumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji pengaruhnya terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga adalah berdasarkan pada nilai uji statistik t. Jika nilai statistik t hasil komputasi lebih besar dari nilai t tabel, maka suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi model regresi linear dengan uji statistik t untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen, dapat dilihat dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1
Ringkasan Estimasi Model Tabungan Per Jumlah Anggota
Rumah Tangga Di Kecamatan Delanggu
Dengan Regresi Linear

Variabel	Koefisien	t	P. value
Y/N i	,270	8,581	,000**
Ed i	1617,602	1,076	,285
DR 1 i	-7048,984	-,258	,797
DR 2 i	15988,453	,526	,600
C/I i	-17299,726	-4,665	,000**
Di	-21577,784	-2,259	,026*

Keterangan : Variabel dependen ; S/N i

** = signifikan pada taraf α 1 %

* = signifikan pada taraf α 5 %

Berdasarkan Tabel 5.1, menurut uji statistik t, variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ada tiga, dua variabel pada taraf $\alpha = 1\%$ dan satu variabel pada taraf $\alpha = 5\%$. Variabel yang berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ adalah variabel Y/N_i (pendapatan per jumlah anggota rumah tangga) dan variabel C/I_i (bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga). Variabel yang berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ adalah variabel D_i (*dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani). Sedangkan variabel independen lain seperti pendidikan kepala rumah tangga (Ed_i), rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga ($DR1_i$) dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga ($DR2_i$), menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

5.2.1. Variabel Pendapatan Per Jumlah Anggota Rumah Tangga (Y/N_i)

Berdasarkan Tabel 5.1, variabel Y/N_i mempunyai nilai t hitung sebesar 8,581 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ ($p.value = 0,000$). Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien untuk variabel pendapatan per jumlah anggota rumah tangga menunjukkan tanda positif, yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, maka semakin tinggi tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, semakin rendah pula tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Temuan ini sesuai dengan hasil

penelitian Kelley dan Williamson (1968), *Anonimous* (1980) dan Brata (1999), yang didasarkan pada teori hubungan pendapatan dan tabungan yang dikemukakan Keynes.

Besarnya koefisien Y/N_i yang sebesar 0,27 atau 27%, merupakan nilai *marginal propensity to save* (MPS). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa MPS dari pendapatan per jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 27%. Hal ini berarti bahwa tiap perubahan pendapatan (Y/N_i) sebesar Rp.100,00 akan menaikkan tabungan (S/N_i) sebesar Rp. 27,00. Besarnya nilai MPS dalam studi ini lebih tinggi dari perkiraan Robinson (1994) dalam Brata (1999: 84), yang memperkirakan nilai MPS rumah tangga di Indonesia adalah antara 10% hingga 20 %.

Hasil uji statistik tersebut telah membuktikan bahwa tabungan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tabungan Keynes sebagai dasar pembentukan model untuk menganalisis perilaku tabungan rumah tangga dapat digunakan dengan baik dalam studi ini.

Sehingga dalam hal ini, upaya peningkatan tabungan rumah tangga di pedesaan khususnya di kecamatan Delanggu, dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga tersebut.

5.2.2. Variabel Bagian Konsumsi Dari Total Pendapatan Rumah Tangga (C/I_i)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai t statistik hitung dari variabel C/I_i adalah sebesar - 4,665 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ (p.value = 0,000). Hal ini

berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien untuk variabel bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga menunjukkan tanda negatif, yang sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Kraay (2000).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ogaki *et.al* (1995) dan Atkinson dan Ogaki (1996) dalam Kraay (2000: 558) yang mengatakan bahwa, masyarakat yang semakin dekat dengan tingkat konsumsi subsisten, maka semakin kecil tingkat tabungan rata-rata, sebagai akibat dari semakin besarnya bagian pendapatan mereka yang dikonsumsi.

Koefisien untuk variabel bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga yang menunjukkan tanda negatif, memberikan indikasi bahwa semakin tinggi bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga, maka semakin rendah tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga, semakin tinggi tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Keadaan ini juga sesuai dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwa besarnya kecenderungan menabung rata-rata atau *average propensity to save* (APS) adalah sama dengan satu dikurangi dengan kecenderungan konsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* (APC). Secara matematis hal tersebut dapat dituliskan dengan $APS = 1 - APC$. Sehingga apabila besarnya APC meningkat maka besarnya APS akan turun, sebaliknya apabila besarnya APC turun maka besarnya APS meningkat.

Upaya peningkatan tabungan rumah tangga pedesaan khususnya di kecamatan Delanggu, dapat dilakukan dengan menekan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga terhadap bentuk-bentuk pengeluaran yang berdasarkan pertimbangan skala prioritas masing-masing rumah tangga dianggap tidak mendesak atau kurang penting.

Usaha tersebut akan berhasil apabila rumah tangga pedesaan tidak membiasakan diri untuk memegang atau menyimpan uang tunai di rumah dalam jumlah yang besar. Di sinilah letak pentingnya lembaga keuangan khususnya bank untuk menampung uang tunai tersebut agar lebih aman dan bermanfaat khususnya bagi rumah tangga tersebut. Keberadaan lembaga keuangan khususnya bank yang dapat menjangkau ke pelosok pedesaan dalam hal ini menjadi sangat penting .

5.2.3. *Dummy* Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Pendapatan Utama Petani Dan Non Petani (D_i)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai statistik hitung dari variabel D_i adalah sebesar - 2,259 yang signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ (p. value = 0,026). Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Kelley dan Williamson (1968) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien yang memiliki tanda negatif, memberikan arti bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani,

lebih rendah pengaruhnya terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, dibandingkan dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama non petani.

Sehingga perlu perhatian dari pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani pedesaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan tabungan mereka.

5.2.4. Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Ed_i)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai t statistik hitung variabel Ed_i adalah sebesar 1,076, yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,28$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang didasarkan pada hasil penelitian Brata (1999), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh pada tabungan rumah tangga.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian yang digunakan antara penelitian Brata (1999) yang mengambil lokasi di pedesaan industri, dan studi ini yang mengambil lokasi di pedesaan pertanian. Kemungkinan tersebut juga semakin terlihat karena hasil studi ini, justru sejalan dengan hasil penelitian di Malaysia pada tahun 1980, yang sama-sama mengambil lokasi penelitian di pedesaan pertanian, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga.

Hasil uji statistik dalam studi ini yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga pedesaan, memberi kesan bahwa diperlukan identifikasi yang lebih

tepat dalam mengukur *social rate of return* dari pendidikan khususnya di pedesaan. Hal ini diperlukan berdasarkan kenyataan bahwa selama ini menurut Tagela (2000) analisis *rate of return* pada pendidikan di Indonesia lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan.

5.2.5. Variabel Rasio Beban Ketergantungan Usia Muda Dalam Rumah Tangga ($DR1_i$)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai t statistik hitung variabel $DR1_i$ adalah sebesar $-0,258$ yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,797$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Left (1969), *Anonimous* (1980), Shumaker dan Carik (1992) dan Darmawan (2002), yang mengatakan bahwa rasio beban ketergantungan usia muda berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Meskipun memiliki tanda negatif yang sama dengan hipotesis yang dibangun, pengaruh rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga dalam studi ini secara statistik tidak signifikan.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan meningkatnya rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah anggota rumah tangga usia di bawah 15 tahun, tidak menyebabkan penurunan tingkat tabungan rumah tangga. Rumah tangga tetap menabung sebagai cadangan biaya pendidikan anggota rumah tangga yang berusia muda tersebut. Kemungkinan tersebut berdasarkan pada pendapat Collins (1991) dalam Kraay (2000) yang mengatakan bahwa dampak rasio beban ketergantungan terhadap tabungan terkadang bersifat ambigu.

5.2.6. Variabel Rasio Beban Ketergantungan Usia Tua Dalam Rumah Tangga ($DR2_i$)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai t statistik hitung variabel $DR2_i$ adalah sebesar 0,526 yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,600$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Left (1969), *Anonimous* (1980), dan Shumaker dan Carlk (1992), yang mengatakan bahwa rasio beban ketergantungan usia tua berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga pada studi ini tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Kesan dampak yang ambigu dari rasio beban ketergantungan terhadap tabungan yang dikemukakan oleh Collins (1991) dalam Kraay (2000) lebih jelas disini dengan tanda positif pada koefisien yang berbeda dengan hipotesis.

Terdapat kemungkinan dengan meningkatnya rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah anggota rumah tangga yang berusia di atas 64 tahun, tingkat tabungan rumah tangga tidak turun karena justru terdapat keinginan untuk menabung sebagai persediaan di hari tua. Tabungan ini kemungkinan berasal dari kiriman anak atau anggota keluarga lain yang sudah tidak tinggal bersama dalam satu rumah tangga tersebut.

5.3. Analisis Perilaku Menabung Rumah Tangga Dengan Regresi linear

Berdasarkan teori hubungan antara tabungan dan pendapatan yang dikemukakan oleh Keynes, perilaku tabungan adalah sama dengan besarnya *marginal propensity to save* (MPS).

Nilai MPS dapat dilihat dari besarnya koefisien pada variabel pendapatan per jumlah anggota rumah tangga. Hasil komputasi (selengkapnya lihat lampiran 3) menunjukkan bahwa besarnya koefisien yang dimaksud adalah sebesar 0,27 atau 27 %. Nilai MPS tersebut lebih tinggi dari perkiraan Robinson (1994) dalam Brata (1999:84), yang memperkirakan nilai MPS rumah tangga di Indonesia adalah 10 % hingga 20 %.

Jumlah rumah tangga pedesaan berdasarkan sampel pada tiga desa di kecamatan Delanggu yang tidak menabung di lembaga keuangan, adalah sebesar 41 % dari total sampel yang berjumlah 93 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi tabungan rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu yang belum terserap di lembaga keuangan.

Fakta bahwa terdapat kecenderungan menabung yang cukup tinggi pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu dan potensi tabungan yang belum terserap di lembaga keuangan, menunjukkan perlunya usaha yang lebih intensif dalam mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan, khususnya di kecamatan Delanggu. Hal ini sekaligus menjawab tujuan pertama dalam studi ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model tabungan per jumlah anggota rumah tangga dengan regresi linear dalam penelitian ini adalah model yang baik dengan nilai koefisien determinasi 0,66 dan telah lolos dari uji asumsi klasik.
2. Studi ini menggunakan enam variabel independen, dan seperti telah diketahui terdapat tiga variabel independen menunjukkan keadaan yang tidak signifikan. Variabel independen yang dimaksud adalah pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga.
3. Hasil estimasi model tabungan per jumlah anggota rumah tangga di kecamatan Delanggu dengan regresi linear menunjukkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Secara statistik model tabungan per jumlah anggota rumah tangga menunjukkan prediksi yang terpercaya.
 - b. Sebanyak tiga dari enam variabel dalam model yang terbangun sesuai dengan hipotesis, variabel yang dimaksud adalah pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

- c. Terdapat tiga dari enam variabel independen dalam model yang terbangun, dinyatakan tidak signifikan. Variabel independen yang dimaksud adalah pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut dengan cara pengukuran variabel-variabel tersebut yang lebih tepat.
4. Besarnya kecenderungan menabung pada seluruh rumah tangga sampel di kecamatan Delanggu adalah 0,27 atau 27 %. Besarnya kecenderungan menabung tersebut, lebih tinggi dari hasil temuan beberapa penelitian terdahulu tentang tabungan rumah tangga di Indonesia yang berkisar antara 10 hingga 20 %. Hal ini kemungkinan terjadi karena beberapa penelitian terdahulu tersebut, paling akhir dilakukan pada tahun 1990-an, sehingga pada saat ini terjadi perubahan dalam besarnya kecenderungan menabung tersebut. Terdapat 41 % dari total rumah tangga sampel di kecamatan Delanggu, yang tidak menyimpan sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi (tabungan) di lembaga keuangan.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi kebijakan yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya meningkatkan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan, yang selama ini terabaikan karena lebih mengutamakan kebijakan kredit bersubsidi. Peningkatan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan diperlukan berdasarkan kenyataan bahwa rumah tangga khususnya

di kecamatan Delanggu memiliki kecenderungan untuk menabung yang cukup tinggi dan masih terdapat potensi tabungan rumah tangga pedesaan yang belum terserap oleh institusi keuangan.

2. Peningkatan pendapatan petani yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan menabung, semestinya tidak hanya diutamakan dalam bentuk kredit bersubsidi berupa sarana produksi yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan tidak diterima oleh petani kecil yang justru lebih membutuhkan. Hal ini diperlukan berdasarkan temuan dari studi ini yang menunjukkan bahwa, pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga lebih rendah dari jenis pekerjaan non petani.
3. Peningkatan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan dengan mengembangkan institusi keuangan yang menjangkau sampai pelosok pedesaan, dapat menjembatani kebutuhan rumah tangga terhadap lembaga yang dapat menampung tabungan dan juga memberikan kredit sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Gunadi Brata, 1999. "Perilaku Tabungan Rumah Tangga Kasus Industri Pedesaan di Bantul". *ANALISIS CSIS*, Tahun XXVIII; No. 1. hal. 75-86.
- Anonimous*, 1980. "Rural Financial Markets : Saving Behaviour of Rural Households ."
- Aron, Janine and John Muellbauer, 2000. "Personal and Corporate Saving in South Africa". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No.3, September . pp. 509-544.
- Badan Pusat Statistik, 2003, *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2002* , BPS, Jakarta.
- Bayu Wijayanto dan Helti Lygia Mampouw, 2000."Perilaku Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga Dalam *Overlapping Generations Model*". *Dian Ekonomi*. Vol. VI. No.1 Maret. Hal. 47-62.
- Branson, W. H., 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*. Third Edition; New York; Harper and Row Publisher.
- Crouch, Robert. L, 1972. *Macroeconomics*. USA; Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Diulio, Eugene A. 1993.*Teori Makroekonomi*. Terjemahan oleh Rudy Sitompul, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ehrenberg, Ronald G. And Robert S. Smith. 1994. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*. Fifth Edition; New York; Harper Collins College Publisher.
- Farrell, M.J. 1959. "The New Theories of The Consumption Function ". *The Economic Journal*. Pp. 678-695.
- Gujarati, Damodar. N, 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition; New York: Mc Graw-Hill.
- Gupta, K. L. 1970. "On Some Determinants of Rural and Household Savings Behavior ". *Economic Record*. December 1970. pp 578-583.
- _____. 1971. "Dependency Rates and Saving Rates : Comment ". *American Economic Review*. Vol. 61, No.2, pp 469-471.
- Girao, J.A., W.G. Tomek and T.D. Mount. 1974. "Effect of Income Instability on Farmers' Consumption and Invesment Behavior: An Economis Analysis ". *Review of Economics and Statistics*. Vol. LVI, No. 2, May 1974.

- Hg. Suseno Triyanto Widodo. 2001. *Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Indra Darmawan. 2002. *Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah Menurut Tipologi Klasen dan Penghasil Migas Di Indonesia, 1990 – 2000*. Tesis S-2. Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Kelley, Allen and Jeffrey Williamson. 1968. " Household Savings Behavior in Developing Economies: The Indonesian Case ". *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 16, No.3, April 1968. pp. 385-403.
- Kraay, Aart. 2000." Household Saving in China". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September . pp. 545-570.
- Leff. Nathaniel H. 1969. " Dependency Rates and Saving Rates ". *American Economic Review*. No. 58. pp 886-896.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-4; Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Loayza, Norman and Rashmi Shankar. 2000." Private Saving in India". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September. pp 571-594.
- Mankiw, N. G. 1994. *Macroeconomics*. Second Edition; New York; Worth Publisher.
- Mc Connell, Campbell. R and Stanley. L.Brue, 1999. *Economics: Principles, Problems, and Policies*. 14 nd ed; USA; The Mc Graw-Hill.
- Mikesell, R. F and J.E.Zinser, 1973, " The Nature of Saving Function in Developing Countries: A Survy the Theory and Empirica Literature ". *Jurnal of Economic Literature*. Vol. XI, No. 1, March. pp. 3-5.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Ed. 1, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rustam Didong. 1987." Pengembangan Tabungan Dalam Negeri dan Pembiayaan Pembangunan". *Forum Ekonomi*. Edisi Maret.
- Sach, J and F.B. Larrain. 1993. *Macroeconomics in The Global Economy*. Prentice Hall, Inc.

Shumaker, Linda, D. And Robert. L. Carlk. 1992." Population Dependency Rates and Saving Rates: Stability of Estimates ". *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 40. No. 2. January. Pp. 319-332.

Soelistyo dan Insukindro. 1986. *Materi Pokok Teori Ekonomi Makro 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugianto, Satriyo Purnomo dan Marguerite S. Robinson. 1993. *Pembiayaan Pertanian Pedesaan : Bunga Rampai*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.

Todaro, Michael. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed.7, Terjemahan oleh Haris Munandar, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Umbu Tagela. 2000."Investasi SDM Melalui Pendidikan Model *rate of return*". *Dian Ekonomi*. Vol. VI. No. 1. Maret. Hal. 33-46.